

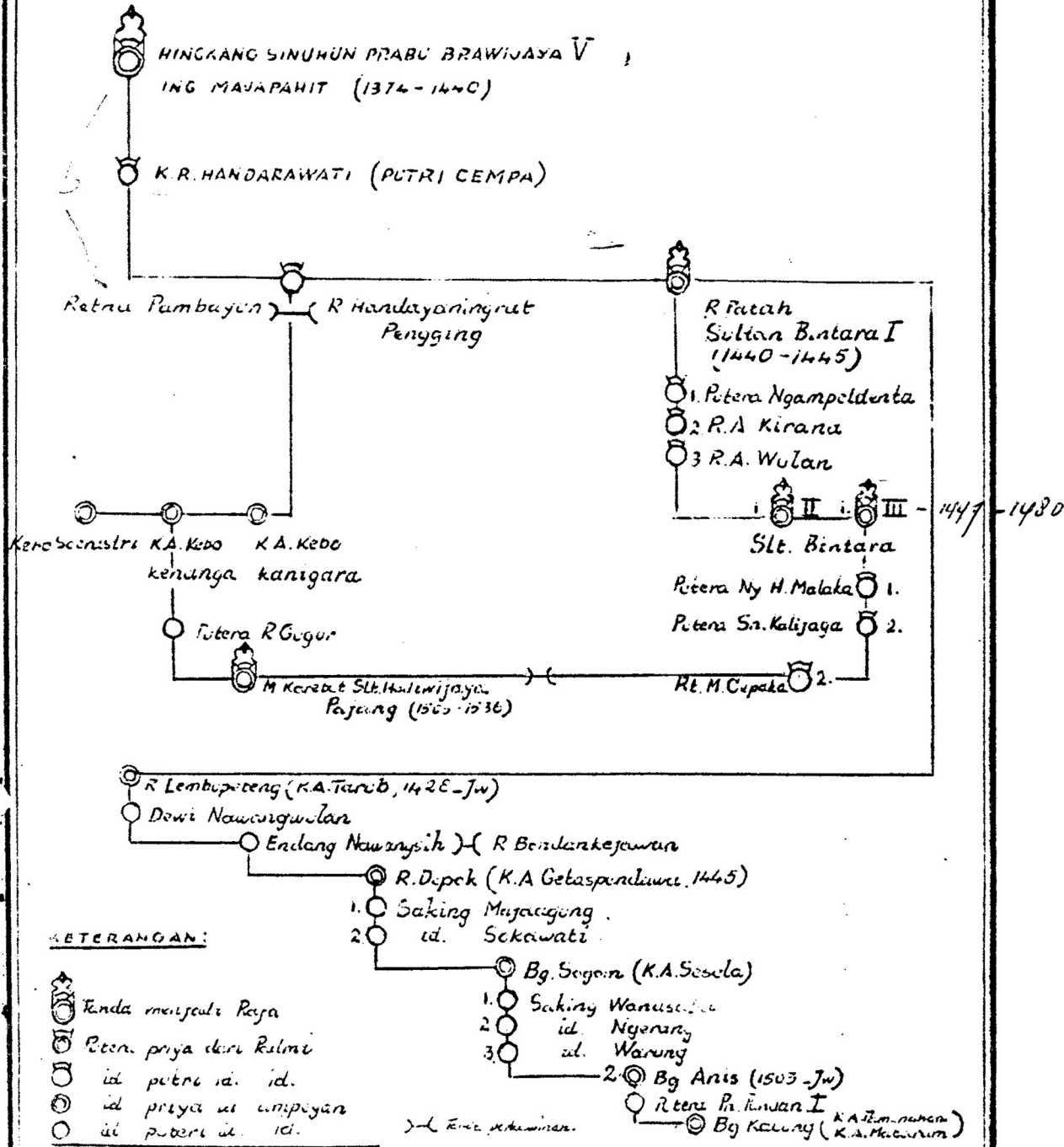
Hisah

Joko Tingkir

Sultan

Hadibawijaya

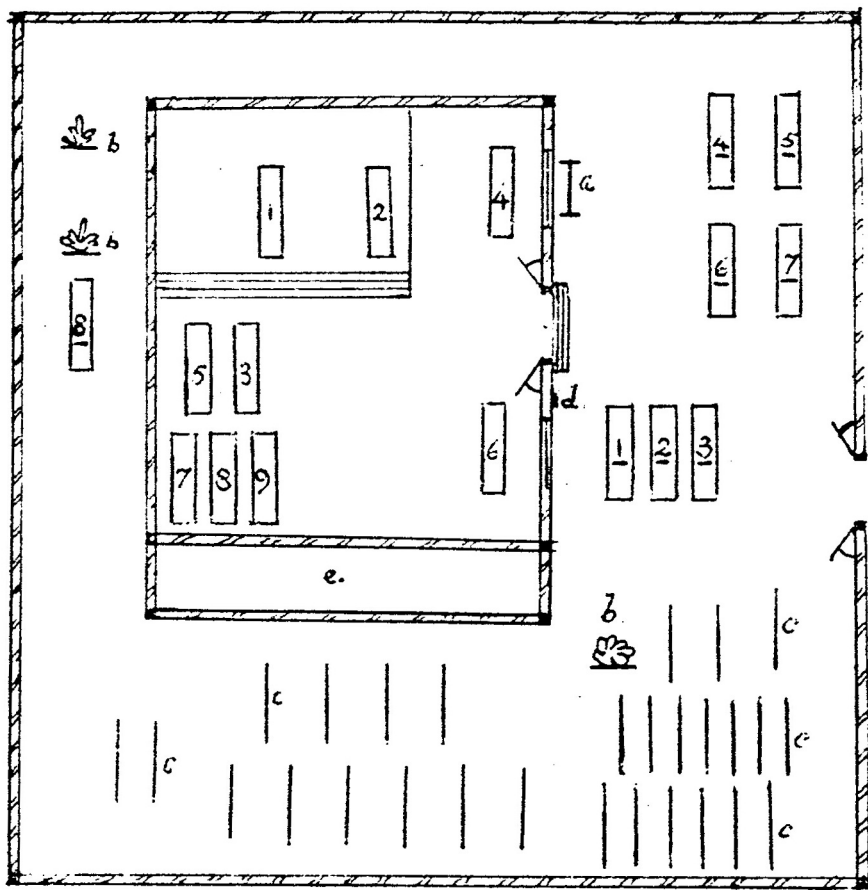
SARASILAH JAKA TINGKIR



KETERANGAN:

- 👑 Randa merajuli Raja
- 👑 R. Ratih putra dari R. Ratih
- 👑 id. putri id. id.
- 👑 id. putra ut. ampeyan
- 👑 id. putri id. id.
- 👑 Bg. Sogora (K.A. Sesela)
- 👑 R. Ratu Pr. Kusan I
- 👑 Bg. Kelang (K.A. M. Kusan)

DE'NAH PASAREAN BUTUH, KEC. PLUPUH
KABUPATEN SRAGEN



KETERANGAN:

- 1 K.A. Beuh
- 2 Ny.A. Beuh
- 3 Slt. Haidhawigiyat
- 4 Pn. Tejowilani
- 5 Pn. Burman
- 6 K.R. Kasilangu
- 7 Mas Harca
- 8 Mas Wela
- 9 Mas Wengil
- 10 Gatan
- 11 panyapur.

- 1 K.A. Ngerang
- 2 Ny.A. id
- 3 M. Demang Dury Wiban.
- 4 Pn. Hadirugere
- 5 R.A. ia
- 6 K.A. RagoWongso
- 7 R.A. Katurige
- 8 K.P. Haryu Srimulyo

b. pohan Seka c. K. L. L. L.

d. manuscript.

Ronget nalika pambabaring pambangunan Pasareyan:
pna Haryu Srimulyo, Silitan Kanyungo Silitan Hadirugere,
pny ing Rujung, ing dinten Kamis legi, Wuku
Gumbreg, mangsa: Kalah Winaya: Sanyasi, btl.
kaping: 28 Wulan: Srapar: bura: 2 lip 1859.
"GATRANING PASAREYAN KASARIRENG
"RATU" ucawi kaping: 16 Agustus 1928, "KA-
HESTI JUMBUH TRESNANING "NA-
RENDRA."

Sumber: RGatuhastana, Jurnikuni Pasareyan.

KISAH JOKO TINGKIR SULTAN HADIWIJAYA PENGGING

Pendahuluan

Raden Mas Karebet, tenar disebut Raden Jaka Tingkir adalah putera dari Kyai Ageng (K.A.) Kebokenanga, keturunan Prabu Brawijaya Majapahit V (yang terakhir), dari puterinya bernama Ratu Retna Pambayun, yang kawin dengan Pangeran Handayaniingrat di Pengging.

Raden Jaka Tingkir diambil menantu oleh Sultan Bintara III, dikawinkan dengan puterinya bernama Ratu Cepaka, diberi gelar Adipati Anom di Pajang.

Setelah Sultan Bintara III wafat, Adipati Pajang (Jaka Tingkir) menggantikan mertuanya menjadi Raja, tidak di Demak, tetapi tetap di Pajang, dengan sebutan Sultan Hadiwijaya. Berdirinya Keraton Pajang, ditandai dansengkalan "Tri lunga manca bumi" yang menunjukkan tahun (1503).

PENGGING

Pangeran Handayaniingrat, Adipati Pengging (merupakan menantu Brawijaya V) dengan Ratu Retna Pambayun, memiliki tiga putera: Kebokanigara, Kebokenanga, dan Kebosurastri. Pada waktu melahirkan putera yang ketiga, Ratu Retna Pambayun "seda konduran". Tidak lama kemudian disusul oleh Pangeran Handayaniingrat karena dukanya.

Kedudukan Adipati Pengging diganti oleh Kebokanigara (Adipati Pengging II) yang berlangsung tidak begitu lama. Bersamaan dengan waktu huru hara, Adipati Pengging II memilih jalan meninggalkan Pengging, berkelana menjadi ajar.

Kemudian Kebokenanga menggantikan kedudukan kakaknya Kebokanigara, tetapi tidak memakai gelar Adipati Pengging, cukup dengan sebutan K.A. Pengging.

K.A. Pengging telah memeluk agama Islam, berguru kepada Sekh Siti Jenar, bersama dengan K.A. Tingkir (dianggap yang tertua), K.A. Pengging (dianggap pengulu), K.A. Butuh (penengah), dan K.A. Ngerang (yang termuda).

K.A. Pengging kawin dengan anak puteri Raden Gugur (putera Brawijaya V yang ke 23) mendapatkan seorang putera. Lahir pada hari Rabu Legi, 8 Jumadilakir, tahun Dal, mangsa V, pada waktu fajar menyingsing; setelah pada malam harinya K.A. Pengging mengadakan pagelaran wayang beber semalam suntuk, untuk menjamu kehadiran K.A. Tingkir di Pengging, pada waktu itu.

Melihat wajah dari sang bayi yang kelihatan memancarkan sinar cahaya harapan kebesaran atas pribadinya, oleh K.A. Tingkir, diberi nama Mas Karebet (berpangkal pada pegelaran wayang beber).

TINGKIR

Kehadiran K.A. Tingkir di Pengging karena terdengarnya pemberitaan penolakan K.A. Pengging atas panggilan Sultan Bintara terhadapnya; yang tidak bisa dibenarkan oleh K.A. Tingkir. Sekalipun telah diberi nasehat oleh K.A. Tingkir, K.A. Pengging tetap bertahan pada pendiriannya semula; berakhir dengan sajian wayang beber dan kelahiran Mas Karebet, seperti disebutkan di atas.

Setelah berada di Pengging selama tiga hari, K.A. Tingkir pulang, tidak lama kemudian meninggal dunia. K.A. Pengging pun melawat ke Tingkir, mengetahui jenazah kakak seperguruan, beliau mengucapkan: “Kakak, tunggulah saya, karena saya akan segera menyusulmu.”

Dalam pada itu Sultan Bintara, mengutus Sunan Kudus untuk kembali memanggil K.A. Pengging ke Demak dan apabila panggilan ini tetap ditolakny, Sunan Kudus diberi kuasa untuk menindaknya.

Terjadilah ratap tangis di Keraton Pengging, karena meninggalnya K.A. Pengging atas tindakan utusan Sultan Bontara –Sunan Kudus– kemudian karena kepiluan hatinya, isteri K.A. Pengging meninggal dunia pula.

Sang jabang bayi Mas Karebet menjadi sebatangkara, dibawah asuhan para sentana Pengging, sampai umur sepuluh tahun; dengan kegemarannya melihat pertunjukan wayang. Kemudian Mas Karebet diambil pulang oleh janda Nyi Ageng Tingkir, selanjutnya terkenal dengan sebutan “Jaka Tingkir,” dengan tidak melupakan kesenangannya: melihat wayang, berburu, bercocoktanam dan menyepi ke tempat-tempat keramat untuk bersemedi.

Atas penolakan nasehat Nyi Ageng terhadap kegemaran dan kebiasaan Jaka Tingkir, kemudian Nyi Ageng memberi nasehat kepadanya, untuk berguru ke K.A. Sesela yang masih terhitung keluarga Nyi Ageng.

GIRIPURWA

K.A. Sesela adalah putera dari K.A. Getaspandawa, anak yang tertua, yang kelak dari keturunannya lewat Bagus Anis, melahirkan Bagus Kacung (K.A. Pemanahan), karena pengabdianya di Pengging, mendapatkan bumi Mataram, K.A. Mataram.

Di Giripurwa tempat kediaman K.A. Sesela, Jaka Tingkir disamping membantu pekerjaan di ladang, kebiasaan semula masih diteruskan bahkan sudah mahir menjadi dalang, disamping pemberian ilmu yang berguna untuk menjadi negarawan maupun olah keprajuritan.

Pernah K.A. Sesela, ingin menjadi tamtama di Demak sebab didorong oleh keinginannya lewat pengabdian di Keraton Demak, akan mendapat keturunan yang menjadi raja.

Keinginan tadi tidak berhasil, karena waktu menghadapi ujian masuk tamtama, seorang calon harus bisa mengalahkan banteng. Pada waktu menampar banteng di kepalanya –benar sekaligus dapat memecahkan kepalanya– tetapi ia memalingkan pandangannya, karena melihat percikan darah, sehingga oleh penguji dinilai memiliki hati kecil, kurang tepat untuk dilantik menjadi prajurit.

Harapan K.A. Sesela menjadi semakin menipis pada suatu peristiwa, Jaka Tingkir diajak menebang hutan, pada waktu malam hari K.A. Sesela bermimpi bahwa Jaka Tingkir lah yang dapat menyelesaikan tugas menebang hutan; padahal Jaka Tingkir masih tidur nyenyak disampingnya.

Dalam percakapan setelah membangunkan Jaka Tingkir atas pertanyaan K.A. Sesela, bahwa benar Jaka Tingkir selama itu tidur nyenyak disampingnya, kemudian Jaka Tingkir juga menjelaskan: “Seingat saya, saya pernah bermimpi kejatuhan bulan.”

K.A. Sesela menyerahkan kepada takdir Tuhan, yang mana kelak Jaka Tingkir lah yang menjadi raja tanah Jawa.

Atas peristiwa ini kemudian K.A. Sesela meminta kepada Jaka Tingkir, apabila ilham ini menjadi kenyataan, tidak melupakan keturunan K.A. Sesela. Jaka Tingkir menyatakan kesangupannya.

Setelah mendapat jawaban tersebut K.A. Sesela menasehatkan kepada Jaka Tingkir untuk meninggalkan Giripurwa, mengabdikan ke Demak.

DEMAK

Sultan Bintara III adalah putera dari Sultan Bintara I (Raden Patah, putera Brawijaya V) memegang kerajaan selama 33 tahun (1447-1480) merupakan sultan Demak terakhir, dimana Jaka Tingkir akan mengabdikan.

Mendengar nasehat K.A. Sesela, Jaka Tingkir kemudian pulang, untuk menceritakan nasehat itu kepada Nyi Ageng Tingkir, yang diterima dengan segala senang hati. Secara kebetulan Nyi Ageng Tingkir mempunyai saudara di Demak, lurah Ganjur (Ki Gadamustaka) akan tetapi untuk sementara waktu diminta untuk masih tetap tinggal di Tingkir.

Di Tingkir, sewaktu Jaka Tingkir berada di ladang dengan teman-teman lama, muncullah seseorang berpakaian serba wulung, mengatakan kepadanya untuk segera meninggalkan tempat yang bukan semestinya; akan tetapi Demak lah yang harus menjadi tempat tinggalnya.

Nyi Ageng Tingkir menanggapi kejadian itu dengan mengatakan bahwa orang serba wulung itu tidak lain adalah Sunan Kalijaga, oleh sebab itu nasehat tersebut harus diindahkan.

Dengan perasaan berat Nyi Ageng Tingkir melepaskan Jaka Tingkir pergi ke Demak, diantar oleh dua orang santri.

Setibanya di Demak, Jaka Tingkir menemui Ki Gadamustaka dengan mengutarakan maksudnya, akan mengabdikan di Demak. Untuk melaksanakan maksud Jaka Tingkir, oleh Ki Gadamustaka, pada waktu sholat Jum'at, maksud tadi akan disampaikan kepada Sultan Bintara; berakhir dengan kejadian yang menawan hati Sultan Bintara. Sultan Bintara menyaksikan loncatan Jaka Tingkir yang didorong oleh reflek karena ingin melihat wajah Sultan Bintara, karena terjepit, ia membuat loncatan yang tidak mungkin dilakukan oleh seorang pun dari para tamtama.

Sejak peristiwa di atas, Jaka Tingkir diangkat menjadi putera Sultan Bintara yang dalam segala perbuatan, baik di dalam maupun di luar keraton mendapat tempat di hati Sultan Bintara maupun penduduk di seluruh Demak.

Malang bagi Jaka Tingkir, waktu menguji seorang calon tamtama, bernama Dadungawuk dari Pingit, daerah Kedu, melihat lagak yang dilakukan oleh Dadungawuk –yang kurang pada tempatnya– oleh Jaka Tingkir dengan tusukan sadak si calon tamtama menemui ajalnya; bahkan jasadnya atas perintah Jaka Tingkir diporak-porandakan oleh segenap prajurit yang menyaksikan ujian tersebut.

Kejadian tersebut di atas diterima oleh Sultan Bintara dengan kemurkaannya, kemudian lewat patih dikeluarkanlah Jaka Tingkir dari segala ikatan Keraton Demak.

BUTUH

Dengan perasaan menyesal, keadaan badan lemah-lunglai, Jaka Tingkir meninggalkan keraton Demak, kemudian masuk hutan belukar dengan niat hendak mengakhiri hayatnya dalam cengkeraman kekuasaan binatang-binatang buas. Setelah berhari-hari perjalanan, sampailah di sebelah selatan hutan Cengkalsewu, melintasi pegunungan Kendeng, berjumpalah Jaka Tingkir dengan K.A. Butuh yang hendak melawat teman seperguruan di Gunung Kelut.

Atas tegur dan sapa oleh K.A. Butuh, Jaka Tingkir akhirnya mengatakan bahwa ia adalah putera Kebokanigara dari Pengging, sehingga K.A. Butuh mengurungkan niatnya ke Gunung Kelut. K.A. Butuh mengajak Jaka Tingkir pulang ke Butuh dan di sana dipanggillah K.A. Ngerang untuk bersama-sama menyempurnakan penggemblengan lahir batin kepada Jaka Tingkir; karena ia ternyata putera kakak seperguruan.

Setelah dirasa cukup bekal Jaka Tingkir, K.A. Butuh menasehatkan kepadanya, agar mau kembali ke Demak, guna mendapatkan keterangan tentang keredaan murka sultan; dengan cara apabila belum terdengar panggilan kembali ke Demak, Jaka Tingkir dipersilahkan kembali merana.

Setelah dikerjakan lewat teman-teman tamtama di Demak, dapat diketahui, bahwa ia harus merana kembali dan karena deritanya, memutuskan untuk memohon petunjuk dari leluhurnya di Pengging.

Dengan jalan tersebut di atas, akhirnya ia mendapat ilham untuk berguru di Banyubiru, sebelah selatan Balak, Sokoharja.

BANYUBIRU

K.A. Banyubiru mempunyai adik K.A. Majasata, Ki Wuragil, anaknya bernama Mas Wila, di kediamannya ditambah dua orang ialah Mas Manca, keturunan dari Pangeran Jaranpanoleh di Sumenep, kemudian dalam perjalanan berguru, diambil anak oleh K.A. Banyubiru.

Mengikuti petunjuk dari para leluhur, Jaka Tingkir sampai di Banyubiru diterima dengan penuh pengertian oleh keluarga Banyubiru, bahwa ia kelak akan menjadi raja tanah Jawa.

Pada waktu yang dipandang sudah menguntungkan bagi Jaka Tingkir, oleh K.A. Banyubiru diberikan petunjuk tentang pengabdianya ke Demak lewat Bengawan Sala, dengan mengendarai getek.

Setelah getek selesai dibuatnya, berangkatlah Jaka Tingkir bersama dengan Ki Majasta, Mas Manca, Mas Wila, Ki Wuragil, di Majasta tinggal selama tiga hari, mereka meneruskan perjalanan tanpa Ki Majasta.

KEDUNG SRENGÉNGÉ

Perjalanan dengan getek dimulai dari Kali Dengkeng, masuk Bengawan Sala. Setibanya di Kedung Srengéngé, menjelang waktu Asar, mendapat serangan dari barisan buaya sebanyak 300 ekor. Utusan raja buaya Baurekso dengan patihnya Jalumampang. Dalam suasana turun hujan rintik-rintik, dibarengi hembusan angin kencang yang membuat getek berputar di tengah kedung, dalam keadaan serang menyerang.

Jaka Tingkir sendiri menyerbu ke dalam kedung, menghajar Baureksa sampai bertekuk-lutut dengan kesanggupan menyerahkan seekor buaya setiap tahun.

Terjadilah keajaiban, Jaka Tingkir merasa berada di dalam sebuah keraton dengan segala macam ragam sajiannya. Baru pada hari ketiga Jaka Tingkir muncul di atas permukaan air; disambut dengan gembira oleh ketiga pengiringnya.

Dalam melanjutkan perjalanan, seterusnya getek didukung oleh 40 ekor buaya secara bergiliran. Sampailah pada waktu sore hari, di dekat pohon Putat. Jaka Tingkir memukul lantai getek tiga kali, memberi isyarat kepada buaya pendukung getek untuk menepi. Kemudian getek diikatnya dengan pohon tadi, penumpangnya bergegas naik ke darat.

Mereka tidak menduga bahwa tempat pendaratan itu adalah daerah Butuh Lempuyangan, karena terdapat banyak tanaman lempuyang; tempat kediaman K.A. Butuh.

Didorong rasa letih dan kantuk, tertidurlah mereka dengan pulasnya. Pada waktu menjelang tengah malam, pada saat K.A. Butuh melihat keindahan malam, mendadak sontak beliau menyaksikan turunnya sebuah cahaya yang menakjubkan, jatuh di pinggir Bengawan Sala.

Dalam mengikuti jejak cahaya, sampailah K.A. Butuh di tempat Jaka Tingkir berada, di mana cahaya masih menyinari sinarnya di atas Jaka Tingkir; untuk kemudian menghilang ditelan gelap sang malam.

Mereka terperanjat bangun, karena didengar seolah-olah ada orang yang memanggilnya. Tertegun sejenak, melihat tubuh seseorang berdiri di dekatnya, yang tidak lain adalah K.A. Butuh. Dengan mengangguk-anggukan kepala, beliau berkata: "Apa hendak dikata, wahyu keraton sudah berpindah tempat."

Setelah dua hari berselang, K.A. Butuh menasehati Jaka Tingkir untuk segera berangkat ke Demak, untuk melaksanakan petunjuk K.A. Banyubiru, yang kebetulan Sultan Bintara berada di tempat peristirahatan Gunung Prawata.

TINDAK

Setelah memohon doa restu dari K.A. Butuh, dan K.A. Ngerang, mereka menuju getek untuk meneruskan perjalanan, setibanya di phon Pucung, yang terletak di sebelah selatan Majenang, Jaka Tingkir kembali memukul getek; kemudian menepi. Getek ditarik ke darat, untuk di lepas tali temalinya, sedang buaya pengiring dipersilahkan kembali ke tempat asal.

Kepada seorang petani yang sedang mengerjakan tanah, Jaka Tingkir menanyakan arah jalan menuju ke Gunung Prawata; mendapat jawaban untuk mengikuti jalan yang mengarah ke Barat Laut. Mulai saat itu, Jaka Tingkir meneruskan perjalanannya dengan berjalan kaki (bahasa Jawa: TINDAK) dan kepada petani dipesannya, kelak desa tempat itu, dinamakan TINDAK.

GUNUNG PRAWATA

Dalam perjalanan, mereka sambil mencari kerbau (kebo danu, bahasa Jawa). Setelah mendapatkannya, kemudian digiring, setibanya di dekat tempat peristirahatan Sultan Bintara, dimasukkanlah tanah yang dibawanya dari Banyubiru, ke dalam telinganya. Segera dilepaskan secara tersembunyi, agar tidak diketahui perbuatan tadi oleh siapa pun juga termasuk pengiring sultan.

Dalam pada itu kerbau kemudian membuas berlari-lari menyerbu ke tempat peristirahatan, membuat kegaduhan, kerusakan serta kematian di antara pengiring sultan. Tiada seorang pun yang mampu melawannya.

PAJANG

Malapetaka yang menimpa tempat peristirahatan telah dilaporkan kepada sultan, sedang Jaka Tingkir dari jarak jauh menyaksikan dengan tiga orang pengiringnya, sekalipun demikian ada di antara pengiring sultan yang melihatnya.

Tergugah ingatannya akan kejantanan Jaka Tingkir sewaktu di Demak, kemudian dilaporkan kehadirannya kepada sultan. Ditanggapi dengan menjanjikan, apabila Jaka Tingkir dapat mengalahkan kerbau, akaan dimaafkan atas segala kesalahannya.

Mendapatkan panggilan tersebut Jaka Tingkir memehi tugas dimaksud. Dengan disaksikan oleh segenap pengiring dalam bentuk lingkaran diiringi dengan tepuk sorak dan pukulan gamelan kodok ngorek. Berakhir dengan kemenangan Jaka Tingkir, setelah mengeluarkan tanah dari dalam telinga kerbau, kemudian sekali pukulan kerbau menemui ajalnya.

Dengan pujian atas kejantanan Jaka Tingkir, sesuai dengan titah sultan, segala kesalahannya telah dimaafkan, bahkan diberi anugerah anak puterinya yang bernama Ratu Cepaka dan diangkat menjadi Adipati Pajang.

Setelah Sultan Bintara III mangkat, Adipati Pajang (Jaka Tingkir) menggantikan menjadi sultan dengan gelar Sultan Hadiwijaya, tidak di Demak, tetapi di Pajang dengan memindahkan keraton dengan segala atributnya.

TAMMAT

Sragen, 27 September 1973

Penyusun
(Soepana)

BACAAN

1. Babad Tanah Jawa, Gancaran, oleh Wiryapanitra, 1945.
2. Serat Babad Majapahit, Demak sarta Pajang, oleh Paheman Radyapustaka, 1922.
3. Sejarah Karaton Surakarta, Ngayogyakarta, oleh Paheman Radyapustaka, 1832-1902.

Disalin oleh:

*Soekoesno Tjokrosasmito anggauta Keluarga Besar 1582
Jl. Sukowati Kampung Beloran 60, Sragen, Solo
Jawa Tengah*

Penyalinan kisah Joko Tingkir Sultan Hadihawijaya ini berkenaan dengan pencarian makam sultan tersebut di atas, di desa Butuh, Kecamatan Plupuh, Kabupaten Sragen ketika hari Jumat Wage, tanggal 19 Januari 1979¹.

Sragen, 22 Januari 1979

ttd

(Soekoesno Tjokrosasmito)

¹ 19 Januari 1979 Masehi, 19 Safar 1399 Hijriah, 19 Sapar 1911 Jawa: memang benar jatuh pada Jumat Wage; jadi mestinya tanggal penandatanganan penyalinan naskah ini oleh Bapak Soekoesno Tjokrosasmito yang pada naskah aslinya tertulis 1978, seharusnya 1979.